

## **Penerapan Pemikiran Ibnu Miskawih Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Aqidah**

**Muhammad Akbar Khan<sup>1</sup>, M. Reza Pahlevi<sup>2</sup>, Alaika M. Bagus Kurnia PS<sup>3</sup>**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel<sup>1,2</sup>, IKBIS<sup>3</sup>**  
**Email:** [muhammadakbarkhan986@gmail.com](mailto:muhammadakbarkhan986@gmail.com)<sup>1</sup>, [rezamoe688@gmail.com](mailto:rezamoe688@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Alaika.ps@ikbis.ac.id](mailto:Alaika.ps@ikbis.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

This research aims to learn and understand the application of the thought of a philosopher named Ibnu Miskawih as a source of learning and education, aqidah. Education itself has a very broad meaning, but here education has the meaning of a change of system for the better. Education can always change to any side, and aqidah is the basic beliefs or fundamental beliefs of the religion followed by man. Often, there is denial against it in the name of education and aqidah, which starts with the debate and controversy about the teaching of education. Ibnu Miskawih is a Muslim philosopher, and he has made a great contribution to Muslim education, especially in the realm of Aqidah. This thought is adopted for the purposes of research, where man, with his mind, is able to survive and determine what should be done and obliged to be left. The fruit of the thought of Ibnu Miskawih is more focused on man and education, Aqidah, where this aqidah is the way to God, even more in this modern era, which indirectly results in a small number of shifts in Aqidah.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami penerapan pemikiran seorang pemikir filosof yang bernama Ibnu Miskawih sebagai sumber belajar pendidikan aqidah. Pendidikan sendiri ialah mempunyai arti yang sangat luas namun disini pendidikan memiliki makna sebagai perubahan kesistem yang lebih baik maka pendidikan selalu dapat berubah ke sisi manapun dan aqidah ialah kepercayaan dasar atau keyakinan pokok dari agama yang dianut oleh manusia, seringkali terjadi penyangkalan terhadapnya atas nama pendidikan serta aqidah dimana mulai dari perdebatan dan kontroversi mengenai pengajaran pendidikan aqidah ini. Ibnu Miskawih ialah seorang filosof muslim ia memiliki sumbangsih besar terhadap pendidikan muslim terlebih di ranah aqidahnya, pemikiran inilah yang di adopsi untuk tujuan penelitian dimana manusia dengan akalny mampu untuk survive dan memilah mana yang seharusnya dilakukan dan wajib di tinggalkan, buah dari pemikiran Ibnu Miskawih ini lebih bertumpu pada manusia dan pendidikan Aqidah dimana aqidah ini adalah jalan menuju Tuhan apalagi di era modern ini secara tidak langsung mengakibatkan sedikit banyaknya pergeseran Aqidah.

**Kata kunci:** Ibnu Miskawih, Pendidikan, Aqidah

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pedoman dasar dan terpenting bagi seorang muslim, laki-laki dan perempuan. Kepribadian (*Akhlaque al-hasana*) adalah suatu kondisi yang juga

harus dimiliki dan diamankan. Pola asuh dan karakter keduanya sangat kuat dan tidak terpisahkan bagi kami. Ini saling melengkapi satu sama lain. Memang benar bahwa pendidikan diperlukan untuk semua orang dan orang tidak bisa hidup tanpa pendidikan. Jika ada pertanyaan seperti apakah sistem pendidikan dasar yang harus ada bagi manusia, jawabannya tentu sistem pendidikan yang lebih lengkap atau menyeluruh. Sekarang, sebagai umat Islam, kami percaya bahwa Islam dan sistem pendidikan Islam lebih komprehensif daripada sistem pendidikan lainnya. Dari sudut pandang lain, kepribadian adalah elemen paling mendasar dan penting dari manusia. Tanpa peran karakter yang baik, tidak seorang pun dapat dianggap sebagai manusia. Tanpa sifat-sifat baik pada orang, mereka tidak akan menjadi Muslim yang sempurna, juga tidak akan membentuk sikap cinta yang tepat terhadap negara mereka. Ini adalah identitas penting seorang Muslim.<sup>1</sup>

Seorang individu yang tidak memiliki kebajikan terhadap sesamanya, dia tidak akan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Akibatnya, mereka menjadi individu yang tidak baik bagi orang lain. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia yang berguna, seorang muslim harus memiliki akhlak yang baik. Hal ini juga berlaku untuk semua orang khususnya para pengikut Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan aqidah, yang dimaksud pendidikan aqidah yang berada di sekolah dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dari Islam melalui proses pembelajaran, seperti di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Aqidah. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran Pendidikan Aqidah merupakan mata pelajaran tambahan di sekolah berbasis agama sejak SD hingga SMA. Kurikulum Pendidikan Aqidah dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan siswa.

Berangkat dari konsep pendidikan Islam dan pengertian Pendidikan Aqidah di sekolah, maka keberadaan mata pelajaran Pendidikan Aqidah di sekolah merupakan salah satu media pendidikan Islam. Segala upayanya harus selalu merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh. Misi utama Pendidikan Aqidah adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi siswa yang memiliki kepribadian akhlakul karimah berdasar aqidah islam dan iman kepada Allah

Swi, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Deskripsi di atas merupakan tolak ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu mencari solusi dari berbagai tantangan dalam perkembangan dunia modern ini.

Melihat keberadaannya di sekolah, secara institusional pelaksanaan Pendidikan Aqidah terikat oleh sistem persekolahan yang cenderung menganut sistem pendidikan sekuler. Di satu sisi Pendidikan Aqidah merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, namun di sisi lain Pendidikan Aqidah sebagai sub sistem dari sistem pendidikan Islam yang dituntut mengembangkan sistem materi dan pengelolaan tersendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi Pendidikan Aqidah di sekolah sangat berbeda dengan persoalan pendidikan Islam secara keseluruhan.

Dalam sistem pendidikan persekolahan terdapat dua istilah yaitu pendidikan dan pengajaran. Terhadap kedua istilah di atas para praktisi pendidikan lebih cenderung ke arah pengajaran bukan pendidikan. Berkaitan dengan makna visi dan misi mata pelajaran Pendidikan Aqidah di sekolah, untuk membentuk kepribadian murid sebagai pribadi yang utuh diperlukan untuk diperlukan pendidikan agama bukan pengajaran agama. Namun yang terjadi di lapangan pada umumnya, baik di tingkat SD, SMP, dan SMA maupun di Perguruan Tinggi adalah pengajaran agama bukan pendidikan agama. Mungkin hal seperti ini merupakan salah satu penyebab kemerosotan akhlak, khususnya di kalangan para siswa dan mahasiswa serta generasi muda secara keseluruhan.

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sedangkan pengajaran lebih berorientasi pada pengalihan pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh keahlian khusus “tukang” atau spesialisasi yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit tetapi sangat mendalam.

Berdasarkan dari dua pemikiran di atas, materi aqidah yang terdapat di sekolah umum diberi nama pendidikan aqidah atau disingkat Pendidikan Aqidah, bukan Pengajaran Aqidah atau Mata Pelajaran Aqidah. Sebagai konsekuensinya, sudah

semestinya materi pelajaran Pendidikan Aqidah disampaikan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh, menyeluruh dan berkesinambungan, karena peran Pendidikan Aqidah akan membentuk karakter yang baik serta dapat dipertahankan sam Pendidikan aqidah akhir hayat nanti.

Penyelenggaraan Pendidikan Aqidah di sekolah dapat dibedakan antara program dengan tujuan. Pendidikan Aqidah di sekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum. Nurcholis Madjid, (1999), membedakan penyelenggaraan pendidikan agama kepada dua bagian: pertama, program pendidikan yang bertujuan untuk mencetak ahli-ahli agama. Kedua, program pendidikan agama yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya. Pendidikan Aqidah di sekolah umum termasuk pada penyelenggaran yang kedua yaitu program pendidikan yang bertujuan membina siswa dan mahasiswa serta menjadikannya sebagai orang yang taat menjalankan perintah agamanya, bukan untuk menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang Islam.

Untuk itu definisi Pendidikan Aqidah di sekolah adalah suatu mata pelajaran atau mata kuliah dengan tujuan untuk menghasilkan para siswa dan mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berpengatahuan agama secara mendalam. Jadi titik tekannya di sini adalah mengarahkan siswa dan mahasiswa agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan aqidah yang diberikan di sekolah umum diberi nama Pendidikan Aqidah, karena Pendidikan Aqidah lebih di titik beratkan oada pembinaan kepribadian siswa dan mahasiswa bukan hanya pada pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan aqidah semata. Sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Aqidah di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak al-Karimah. Yang menjadi masalah ialah moralitas siswa dan remaja dewasa ini sudah menjadi Pendidikan Aqidah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. (Sari, 2020) Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data. Pada penelitian ini objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait dengan masalah yang diteliti. Melalui penelitian pustaka dapat memberi hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan.

## PEMBAHASAN

Bahasan utama berisi hasil dan pembahasan, ditulis dengan ditulis dengan Times New Roman 12. 1,5 spasi, dan tanpa *footnote*. Hasil bukan merupakan data mentah, melainkan data yang sudah diolah/dianalisis dengan metode yang telah ditetapkan. Pembahasan adalah perbandingan hasil yang diperoleh dengan konsep/teori yang ada dalam tinjauan pustaka. Isi hasil dan pembahasan mencakup pernyataan, tabel, gambar, diagram, grafik, sketsa, dan sebagainya.

### 1. Biodata Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'qub ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan di kota Rayy, yang puing-puingnya terletak di dekat Teheran Modern. Iran pada tahun 320 H/932 M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M.<sup>2</sup> Ibnu Maskawaih hidup pada masa dinasti Buwaihi. Dia kemudian meninggalkan Ray untuk pergi ke Bagdad untuk melayani Pangeran Buwaih. Ketika dia kembali ke Ray, diyakini bahwa dia menjaga perpustakaan besar yang menyimpan banyak rahasia, oleh karena itu diberi julukan al-Khazin. Disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah dan filsafat. Akan tetapi, ia lebih populer sebagai seorang filolog akhlak (*al-fasafat al-., amaliyat*) ketimbang filosof ketuhanan (*al-*

*fasafat al-nazhariyat al-Ilahiyah*). Agaknya ini dimotivasi oleh situasi masyarakat yang sangat kacau di masanya, seperti minuman keras, perzinaan dan lain-lain. Track Record ibn Miskawih memang menjadi panutan bagi pendidik untuk merealisasikan jalanya pengajaran akhlaq<sup>3</sup>

## 2. Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menjelaskan secara rinci konsep pendidikan akhlak dalam karyanya *Tahzib al-Akhlâq*. Dalam buku itu, ia menekankan bahwa moralitas adalah keadaan jiwa, dan keadaan ini membuat jiwa bertindak tanpa memikirkan dan memikirkannya terlebih dahulu.<sup>4</sup> Ia membagi asal mula keadaan pikiran ini menjadi dua jenis, yaitu yang alami dan berasal dari alam, dan yang tercipta dari kebiasaan dan praktik. Menurutnya, akhlak itu fitrah, namun akhlak pun bisa segera berubah dengan disiplin dan nasehat yang mulia. Mula-mula keadaan ini muncul melalui perenungan dan pemikiran, tetapi kemudian, dengan latihan yang terus-menerus, keadaan ini menjadi moral. Dengan demikian, dengan definisi tersebut, moralitas anak usia dini melekat dan dapat berubah melalui praktik dan kebiasaan. Pendidikan moral setidaknya memiliki tiga tujuan.<sup>5</sup> Pertama. Mari kita tiru perilaku manusia yang baik agar manusia dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Kedua. Membesarkan manusia dari derajat yang paling hina, dilaknat Allah SWT. Ketiga. Membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insân al-kâmil*). Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak usia dini adalah membina dan membentuk akhlak mulia anak agar menjadi manusia yang sempurna, sehingga anak menjadi manusia yang mulia di hadapan Allah SWT. Penerapan pemikiran beliau memang nya menjadi tujuam utama pendidikan akidah akhlaq di jenjang sekolah menengah pertama samapi sekolah menengah akhir untuk membekali mereka para siswa untuk mampu memiliki status manusia ber akhlaq.<sup>6</sup> Miskawaih mendefinisikan bahwa pendidikan yang sistematis dapat dilaksanakan jika didasarkan pada mengetahui jiwa sejati. Oleh karena itu, ilmu jiwa sangat penting dalam proses pendidikan. Penelitiannya tentang konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih diharapkan dapat mengimplementasikan konsep pendidikan Islam dalam

skala khusus atau umum, khususnya pendidikan akhlak yang sangat penting untuk digalakkan secara komprehensif, karena setiap orang memiliki akhlak. beberapa standar etika atau moral yang harus diikuti. Oleh karena itu, moralitas adalah fenomena universal, komprehensif dan benar-benar manusiawi yang hanya ada pada manusia.<sup>7</sup>

### **3. Aplikasi Pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai Sumber Belajar**

Pedagog dalam hal ini guru, pengawas, ustadz atau dosen, memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Siswa, biasa disebut siswa, adalah siswa, pelajar atau mahasiswa dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan, obyek kegiatan yang sangat penting dan harus mendapat perhatian yang sebesar-besarnya. Perbedaan kemampuan siswa menyebabkan perbedaan dalam penyampaian materi, pendekatan dan cara pengajaran lainnya.<sup>8</sup>

Sebagai seorang guru, ini adalah langkah yang bagus untuk terhubung dengan siswa (emosional, mental atau intelektual), lingkungannya dan mata pelajaran, sehingga guru dapat benar-benar memahami keadaan materi baik secara tekstual maupun kontekstual, dan memahami pengetahuannya. Memiliki bagi siswa secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan cara Ibnu Arabi dalam mencapai wahdat atau penyatuan dengan Tuhan.<sup>9</sup> Kedua aspek pendidikan tersebut (guru dan murid) mendapat perhatian khusus dari Ibnu Miskawaih. Menurutnya, orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya yang materi ajar utamanya adalah syariah. Karena orang tua memegang peranan penting dalam kegiatan pendidikan, maka harus terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang dilandasi kasih sayang. Namun menurut Ibnu Miskawaih, cinta seseorang kepada gurunya harus lebih besar dari cintanya kepada orang tuanya.<sup>10</sup>

Kepribadian guru mempunyai andil yang sangat besar bagi keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Kepribadian guru juga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian siswa. Hal ini dapat dipahami karena manusia adalah makhluk yang suka meniru, termasuk meniru teladan pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Semua itu menunjukkan bahwa siswa

---

membutuhkan kompetensi pribadi, atau kepribadian guru, dalam proses pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, wajar jika saat orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, mereka ingin mengetahui guru mana yang membimbing anaknya. Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa cinta memiliki banyak jenis, sebab dan ciri. Secara umum beliau membagi cinta terhadap empat bagian. Pertama cinta yang cepat nempel tetapi juga cepat ilang. Kedua, cinta yang cepat nempel tetapi tidak cepat ilang. Ketiga, cinta yang nempelnya lambat tetapi ilangnya cepat pula, dan keempat cinta yang nempel dan ilangnya lambat. Cinta yang didasari pada kenikmatan termasuk cinta yang cepat nempel dan cepat pula ilangnya.<sup>11</sup> Pada saat yang sama, cinta yang pada dasarnya baik mencakup cinta yang cepat menangkap tetapi memudar perlahan. Selain itu, cinta berdasarkan kemanfaatan melibatkan cinta yang datang perlahan dan menghilang dengan cepat. Pada saat yang sama, cinta berdasarkan kebaikan tertentu melekat dan perlahan menghilang.

Menurut Ibnu Miskawaih, guru tidak resmi hanya karena statusnya. Namun guru harus membiasakan diri dengan tuntutan yang berbeda-beda, antara lain dapat diandalkan, cerdas, dicintai, data pribadinya jelas tidak tercemar masyarakat atau negara. Disamping itu seorang guru hendaknya menjadi cerminan atau panutan dan bahkan harus lebih mulia budi luhurnya dari orang yang dididiknya.

## **KESIMPULAN**

Konteks pemikiran yang digagas oleh Ibnu Miskawaih dibagi menjadi 2, yaitu yang alami dan berasal dari alam, dan yang tercipta dari kebiasaan dan praktik. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak usia dini adalah membina dan membentuk akhlak mulia anak agar menjadi manusia yang sempurna, sehingga anak menjadi manusia yang mulia di hadapan Allah SWT. Penelitiannya tentang konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih diharapkan dapat mengimplementasikan konsep pendidikan Islam dalam skala khusus atau umum, khususnya pendidikan akhlak yang sangat penting untuk digalakkan secara komprehensif, karena setiap orang memiliki akhlak. Pendidik dan Murid Pedagog dalam hal ini guru, pengawas, ustadz atau dosen, memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Siswa, biasa disebut siswa, adalah siswa, pelajar atau mahasiswa dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan,



obyek kegiatan yang sangat penting dan harus mendapat perhatian yang sebesar-besarnya. Sebagai seorang guru, ini adalah langkah yang bagus untuk terhubung dengan siswa (emosional, mental atau intelektual), lingkungannya dan mata pelajaran, sehingga guru dapat benar-benar memahami keadaan materi baik secara tekstual maupun kontekstual, dan memahami pengetahuannya. Karena orang tua memegang peranan penting dalam kegiatan pendidikan, maka harus terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang dilandasi kasih sayang. Ketiga, cinta yang nempelnya lambat tetapi ilangnya cepat pula, dan keempat cinta yang nempel dan ilangnya lambat. Pada saat yang sama, cinta yang pada dasarnya baik mencakup cinta yang cepat menangkap tetapi memudar perlahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Aladdiin, Hisyam Muhammad Fiqyh, and Alaika M. Bagus Kurnia Ps. “Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019).

Busroli, Ahmad. “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.

Hidayat, Ahmad Wahyu, and Ulfa Kesuma. “Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern).” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 87–107.

Hrp, Rusdi Anshori, Muhammad Shaleh Assingkily, and Mulkul Farisa Nalva. “Ibnu Miskawaih Persective of Character Education.” In *International Conference on Islamic Educational Management (ICIEM)*. Vol. 1, 2019.

Maghfiroh, Muliatul. “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 206–218.

Rahmaniyah, Istighfarotur. “Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan.” UIN-Maliki Press, 2010.

Usuluddin, Win, and Muhammad Faiz. “Zhāhir Dan Bāthin, Penafsiran Ibn ‘Arabi Terhadap Ayat Ketuhanan.” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (2021).

“Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya / Sirajuddin Zar | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed December 20, 2022. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=514196>